

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian kualitatif, penelitian dengan judul *Tindakan Sosial Delinkuensi Tokoh dalam Novel Balada Si Roy: Joe* dideskripsikan dengan teori Max Weber. Hasil penelitian ini berfokus pada wujud tindakan sosial delinkuensi dan faktor-faktor penyebab tindakan delinkuensi. Penjelasan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Wujud Tindakan Sosial Delinkuensi Tokoh

A. Tindakan Rasional Instrumen

Tabel 1

Wujud Tindakan Rasional Instrumen Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	Remaja bandel itu tahu dan sadar betul alasan Borsalino menyerempet dirinya. Itu jelas-jelas peringatan untuknya, agar tidak coba-coba mendekati Dewi Venus. Di dalam pikirannya, kejadian di jalan tadi semakin menambah penilaian minusnya pada kota ini. Masih terbayang ketika dia asyik berkejaran hendak pulang dengan Joe, tiba-tiba Hardtop Borsalino itu sengaja menyerempetnya. Sepedanya tersungkur. Dia terpental!	BSR:J/TRI/Gong, 2018: 37	Perbuatan mengancam (intimidasi)
2.	ROY menjahui Dewi Venus. Roy juga menjaga jarak dengan Borsalino. Dengan cara begitu, dia meredam amarahnya. Dia lebih asyik tenggelam bersama Andi dan Toni. Sekolah pun sesuka hati saja. Mereka bermarkas di rumah Andi yang besar, terbang bersama wangi surga dan tenggelam	BSR:J/TRI/Gong, 2018: 86	Membolos sekolah, mabuk-mabukan.

	ke dasar samudra bersama air api. Roy sering membawa koleksi kaset dan novel ke markas. Seperti malam ini, mereka hanyut dengan lagu-lagu The Doon.		
--	---	--	--

B. Tindakan Afektif

Tabel 2

Wujud Tindakan Afektif Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>“Jangan kalian anggap aku nggak berani sama kalian!” Roy mencekal kerah baju Dullah, sambil menuding wajahnya. Gerahannya dikatupkan saat memandang cepat pada ketiga kurcaci. “Kamu pikir, karena ayahmu jawara, lantas aku takut?”</p> <p>Dullah mendorong Roy.</p> <p>“Mau berkelahi di sini? Ayo, aku nggak peduli dikeluarin!” tangan kanan Roy menampar pipi kiri Dullah.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 57	Perkelahian
2.	<p>Wiwik mempermainkan bibirnya dengan ujung lidah. Roy tersenyum dan mendekati bibir.</p> <p>“Borsalino gimana? Gosipnya kamu...”</p> <p>“Jangan ngomongin Borsalino. Malam minggu kita jadi rusak.”</p> <p>“Hubungan kamu sama---”</p> <p>Roy langsung melumat bibir Wiwik, agar tidak meneruskan kalimatnya. Dan Wiwik tidak keberatan. Wiwik tidak perlu risau lagi tentang cewek kelas tiga itu. Terbukti Roy miliknya malam ini.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 67	Tindak imoral seksual
3.	<p>“<i>Euweuh kapokna maneh!</i> Nggak kapok apa! Sok jagoan kamu!” Ujang menggepit Roy dari belakang.</p> <p>“<i>Kih! Durung weruh kite, tah!</i> tinju Mukhtar melayang. “Belum tahu kita, apa!”</p> <p>“Borsalino! Nggak ada yang berani macam-macam sama Dullah, tau! Istighfar, istighfar!” Fadli menekan kepala Roy hingga tenggelam.</p> <p>Roy gelagapan. Dia meronta-ronta dan</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 73	Perkelahian

	meradang ketika ditimbultenggelamkan ketiga cecenguk Borsalino. Ani memukul-mukul tangannya ke punggung Fadli. Tapi tangan Mukhtar menjambak rambut Ani dan mengempaskannya. Ani berteriak-teriak ketakutan dan berenang ke Pantai. Dia meminta tolong pada orang-orang.		
4.	<p>“Joe!”</p> <p>Ketiga cecenguk Borsalino berhasil mencekik dan membenamkan Joe ke laut!</p> <p>“Joeee!” Roy begitu kalap, gelisah, dan gusar. Dia menerjang ke arah mereka.</p> <p>Ketiga cecenguk Borsalino berlarian menuju pantai. Wajah mereka menunjukkan kepuasan, karena berhasil membunuh Joe.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 75	Pembunuhan
5.	<p>Begitu Roy melihat tangan kanan diperban, ingatannya melambung ke perlahian di Anyer tempo hari. Joe yang menggigit lengan si cecenguk Borsalino itu. Roy tidak sanggup mengendalikan pistol emosinya. Langsung meledak! Dia mendorong Dullah sekuat tenaga dan memasang sikap <i>Charyeot Seogi</i> – kuda-kuda siap siaga jika berhadapan musuh.</p> <p>Tanpa ampun, Roy melakukan <i>Dolloyo Chagi</i> yaitu tendangan memutar ke samping. “Ini dari Joe!” Ia berteriak nyaring saat mengibaskan kaki kanannya, persis membentur rahang orang malang itu.</p> <p>Suara erangan Mukhtar ibarat aba-aba untuk memukul gong perkelahian. Seketika Dullah menyerang Roy begitu melihat Mukhtar terjengkal dan terkapar di aspal. Ujang membangunkan Mukhtar, yang berjalan terhuyung-huyung.</p> <p>Mereka tawuran.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 113	Tawuran
6.	Si Tomboi waktu itu masih mampu meronta-ronta. Dia terpekik kaget dan buru-buru membereskan pakaiannya yang terbuka. Apalagi setelah dia melihat Dodi dan Susi saling menyatukan tubuh. Gila! Dia tidak pernah menyangka Iwan dan Dodi akan sejauh itu menjebak dirinya. Untung si Tomboy hanya minum air jeruk sepertiganya tadi.	BSR:J/TA/Gong, 2018: 117	Tindak imoral seksual
7.	<p>“Bangun, Roy!” ibunya terisak-isak.</p> <p>Roy tidak bergerak.</p>	BSR:J/TA/Gong,	Mabuk-

	<p>“Roy!” Mama mengguncang-guncangkan tubuh putranya.</p> <p>Roy membuka kelopak mata. Dia mengucek-ngucek mata, “Mama?”</p> <p>Dilihatnya ibunya seperti jadi lebih tua ketimbang umurnya. Dia hanya bisa merutuki dirinya.</p> <p>“Kenapa bisa begini, Roy?”</p> <p>...</p> <p>“Apa-apaan ini, Roy?”</p> <p>Roy semakin luluh bersimpuh.</p> <p>Apakah setelah mabuk, kamu sanggup menghidupkan lagi Joe?!”</p> <p>Roy merasa air matanya meleleh.</p>	2018: 119	mabukan
8.	<p>“Aku susul motor bebek itu. Eh, ada motor GL dan RX kejar-kejaran. Mereka menyalip. Lengkap sudah! Emosiku tersulut. Apalagi si Andi gak mau diam, mana-manasin aku terus. Sudahlah! Aku angkat roda depan, Roy. Mulai Tangerang, kami selalu saling kejar. Dan aku selalu unggul di depan.</p> <p>“Lalu... Oh, Roy!” Toni memejam. Dia seperti melihat tabrakan maut itu lagi.</p> <p>“Aku masih sempat melompat, Roy. Aku nggak menyangka di tikungan ada truk yang melaju kencang.”</p> <p>Roy tercengang.</p> <p>“Aku sudah membunuh Andi, Roy,”</p> <p>Toni menangis meratapi nasib sobatnya.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 219	Kebut-kebutan
9.	<p>“Kamu cantik sekali.”</p> <p>“Ngapain ke sini? Bukannya kita udah putus?”</p> <p>“Boleh aku masuk?” Suara Roy pelan penuh harapan.</p> <p>“Aku lagi nunggu seseorang!” senyum sinis wiwik tampak.</p> <p>“Siapa?” nada cemburu begitu saja terlontar dari mulut Roy.</p> <p>“Nanti juga tahu!”</p> <p>Roy sudah tidak bisa membendung tanggulnya. Air deras menjebolnya. Dia mencekal bahu gadis itu. Merapatkannya ke dinding. Mencium bibirnya. Wiwik meronta menolaknya.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 243	Tindak imoral seksual
10.	<p>Roy duduk kesal di tepi pembaringan. Mengacak-acak rambut. Membuka laci.</p>	BSR:J/TA/Gong,	Narkotika

	Mengambil beberapa butir tablet laknat. Menelannya. Cepat dan tergesa-gesa. Edi memperhatikannya dengan prihatin. Sepengetahuannya, Roy sudah meninggalkan benda-benda laknat itu.	2018: 294	
11.	<p>“Cukup!” Mama membanting pintu.</p> <p>Roy pun muak. Entah kepada siapa. Dia berlari keluar. Di pintu dia bertubrukan dengan Edi. Dia tidak menggubrisnya.</p> <p>Roy meraung-raungkan gas Binter KE. Gigi dan gerahamnya beeradu keras. Sorot matanya menerawang entah ke mana. Rambutnya tergerai. Jaket Levi’s-nya berkibar. Dia melesat, menyalurkan kegelisahan pada roda dan aspal jalanan.</p> <p>Tiba-tiba ada dua motor menyalip. Pengendara GP itu memanas-manasi Roy dengan melakukan zig-zag. Sedangkan yang memakai RX melonjak-lonjak mengangkat roda depan. Mereka kini sejajar. Saling pandang. Darah remaja bergolak. Mereka melesat.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 303	Kebut-kebutan
12.	<p>Mereka memarkir motor di pantai. Membiarkan angin malam merayakan persahabatan mereka. Roni mengeluarkan Johny Walker ukuran kecil. Meneguknya.</p> <p>“Biar hangat,” Roni menyodorkan botol minuman kepada Roy.</p> <p>Roy meneguknya, hingga terbatuk.</p> <p>Mumu mendapat giliran terakhir.</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 304	Mabuk-mabukan
13.	<p>“Huh!” tanpa diduga Roy melayangkan tinju.</p> <p>Edi menghindar ke samping dengan tenang. Dia menggeleng-geleng ketika melihat Roy tersungkur, terdorong tenaganya sendiri. Sekali lagi Edi menghindar dari terkaman Roy. Mereka bergumul seru. Tapi dengan mudah Edi meringkusnya.</p> <p>“Tolong aku, Di,” Roy terisak-isak.</p> <p>“Untuk apa obat-obat itu, Roy?”</p> <p>“Nggak usah nanya!”</p> <p>“Ayo, belajarlah realistik!”</p> <p>“Aaaah!”</p> <p>“Kamu aku kenal, dulu begitu tegar dan perkasa. Nyatanya sekarang?”</p> <p>“Banyak omong!”</p>	BSR:J/TA/Gong, 2018: 309	Perkelahian, narkotika

<p>“Kalau ada apa-apa larinya ke obat! Ke ganja! Minuman!”</p> <p>“Terserah gue!”</p> <p>“Mana kelaki-lakianmu, heh?!”</p> <p>“Aku nggak butuh nasihat, Di! Aku butuh obat! Ayo berikan, Di. Cepat!”</p> <p>“Aku sobatmu, Roy. Aku nggak ingin punya kawan hancur gara-gara benda laknat itu.”</p> <p>“Biarin aku hancur!”</p>		
--	--	--

C. Tindakan Tradisional

Tabel 3

Wujud Tindakan Tradisional Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Toni hati-hati menyerahkan sabuk kain putih kepada Roy.</p> <p>“Ini apa?” Roy menimang-nimang kain putih itu.</p> <p>“Kami menyebutnya <i>isyim</i>. Kamu, pake, Roy. Insya Allah, kita bakalan selamat deh!” Toni menjelaskan. Toni hati-hati sekali melilitkan <i>isyim</i> ke pinggang Roy.</p>	BSR:J/TT/Gong, 2018: 121	Perkelahian
2.	<p>“Semua sudah kumpul!” Mata orang itu terpejam. “Ayo, nanti serang saya!”</p> <p>Dullah dan Borsalino berdiri dan memasang kuda-kuda. Roy mengikuti Andi dan Toni, yang juga berdiri dan siap-siap menyerang. Lelaki berseragam hitam itu berdiri lurus. Kedua tangannya berputar ibarat baling-baling. Mulutnya komat-kamit.</p> <p>“Dia lagi <i>nyambat</i>,” bisik Ansi ke Roy.</p> <p>“Apa itu <i>nyambat</i>?”</p> <p>“Dia ilmunya sudah tinggi. Dia lagi ngosongin jiwanya...”</p> <p>“Manggil roh,” Toni menambahi.</p>	BSR:J/TT/Gong, 2018: 124	Perkelahian

Keterangan:

BSR:J : *Balada Si Roy: Joe*

TRI : Tindakan Rasional Instrumen

TRN : Tindakan Rasional Nilai

TA : Tindakan Afektif

TT : Tindakan Tradisional

Pengarang : Gol A Gong

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman Kutipan

2. Faktor-faktor Penyebab Tindakan Delinkuensi Tokoh

A. Faktor Biologis

Tabel 4

Faktor Biologis Tindakan Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	Wajah Ibu Roy berubah murung. Dia melihat ke foto-foto berpigura yang ditempel bertingkat di dinding. Apa yang dikhawatirkannya akhirnya terjadi. Dia sadar anaknya rawan konflik seperti suaminya.	BSR:J/BS/Gong, 2018: 36	Gen
2.	“Teman Ani, Kak. Kasihan. Anjingnya mati, dibunuh Dullah.” “Dullah anak Abah Burhan?” Kakak menarik Ani agar masuk ke halaman <i>cottage</i> . Ani mengangguk, tidak bisa melepaskan pandangan dari Roy, yang	BSR:J/BS/Gong, 2018: 79	Gen

	<p>duduk bersimpuh di hadapan Joe.</p> <p>“Terus kenapa?”</p> <p>“Kenapa bagaimana?”</p> <p>“Apa hubungannya herder yang mati itu dengan kamu?”</p> <p>“Ani nggak tahu!”</p> <p>“Kakak udah bilang, jangan deket-deket Dullah! Dia nggak beda sama Bapaknya! Brengsek!”</p>		
--	---	--	--

B. Faktor Psikogenesis

Tabel 5

Faktor Psikogenesis Tindakan Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	Setahun setelah kematian Papa, Roy mengalami peristiwa tak terlupakan. Dia bersama ibunya bersilaturahmi beberapa hari setelah lebaran ke rumah opa-omanya. Yang Roy dan Ibunya terima adalah penghinaan. Rani menyemprot Roy dan Ibunya dengan air ledeng.	BSR:J/PS/Gong, 2018: 44	Tekanan batin
2.	Setelah lari dari kenyataan pahit dengan membentuk geng RAT dan menggunakan air api serta rumput surga, Roy semakin banyak meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di jalan, bukan di sekolah. Dia jadi akrab dengan segala jenis perkeliruan. Dia merasa dengan melakukannya bisa menentrampakan dan meredam kegelisahan, kemarahan, keputusan, dan kesedihannya. Kepergian Joe mengubah segalanya.	BSR:J/PS/Gong, 2018: 96	Tekanan batin
3.	Remaja Bandel ini sedang di ambang kehancuran! Mamanya membawa ke Dokter. Roy jadi menarik diri dari lingkungan diri dan keluarga. Dia tidak mau bertemu lagi teman-temannya. Kepada Ibunya yang menemuinya di kamar, dia masih mau berbicara. Dia merasa sedih seolah-olah tidak ada harapan untuk hidup	BSR:J/PS/Gong, 2018: 250	Tekanan Batin

	sehingga jadi loyo. “Anak Ibu depresi” Dokter memberi Roy resep. Mamanya sependapat. Kita sudah tahu tragedi Joe, herdernya. Lalu Andi, sobatnya yang tewas kecelakaan, dan Toni yang diamputasi kaki kirinya.		
4.	Keluar dari kantor BP, wajah Roy jelas sekali kusut. Kawan-kawan yang melihatnya bisa menebak apa yang terjadi. Dia menuju kantin. Tidak tertarik lagi dengan sisa pelajaran di kelasnya. Seperti biasa ia duduk di sudut. Memesan air putih. Menelan beberapa butir lagi obat laknat secara sembunyi-sembunyi. Setelah peristiwa kematian Joe, dia jadi terseret ke lembah narkoba. Ganja dan obat terlarang meracuni tubuhnya.	BSR:J/PS/Gong, 2018: 283	Tekanan batin

C. Faktor Sosiogenesis

Tabel 6

Faktor Sosiogenesis Tindakan Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	Mereka teracuni ideologi hidup para <i>rock star</i> dunia seperti The Rolling Stone yang dimotori Mick Jagger bahwa “tak ada cinta, tapi hanya seks”.	BSR:J/SS/Gong, 2018: 28	Simbolisasi (penanaman diri)

D. Faktor Subkultur

Tabel 7

Faktor Subkultur Tindakan Delinkuensi Tokoh

No.	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	Tiba-tiba Andi bersuara dingin, “Borsalino bagaimana?” “Maksudmu?” “Kamu harus balas. Borsalino udah	BSR:J/SR/Gong, 2018: 88	Ambisi

	<p>kelewat batas.” “Ton?” Roy meminta pendapat. “Kita bikin geng dulu untuk menandingi Borsalino,” usul Toni. “Kita mesti tunjukkan, bukan cuma Borsalino yang punya kota ini,” Andi masih memejam.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

BSR:J : *Balada Si Roy: Joe*

BS : Biologis

PS : Psikogenesis

SS : Sosiologis

SR : Subkultur

Pengarang : Gol A Gong

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman Kutipan

B. Pembahasan

1. Wujud Tindakan Sosial Delinkuensi

Analisis berikut ini akan berfokus pada wujud tindakan sosial delinkuensi dengan mengidentifikasi representasi yang tampak dalam novel *Balada Si Roy: Joe* karya Gol A Gong. Novel ini berlatar belakang tahun 1984, di kota kecil di Karesidenan Banten. Saat rezim orde baru sangat antikritik. “Demokrasi” dan “kebebasan berpendapat” sangat mahal harganya. “Subversif” dan “makar” menjadi tabu untuk diperbincangkan, tapi seks bebas dan narkoba menjadi hal biasa. Anak-anak muda tenggelam dalam mabuk asmara, narkoba, dan pergaulan

bebas. Berikut kutipan yang menjelaskan wujud tindakan sosial delinkuensi sebagai representasi yang tampak dalam novel *Balada Si Roy: Joe* karya Gol A Gong.

A. Wujud Tindakan Rasional Instrumen Delinkuensi Tokoh

Remaja bandel itu tahu dan sadar betul alasan Borsalino menyerempet dirinya. Itu jelas-jelas peringatan untuknya, agar tidak coba-coba mendekati Dewi Venus. Di dalam pikirannya, kejadian di jalan tadi semakin menambah penilaian minusnya pada kota ini. Masih terbayang ketika dia asyik berkejaran hendak pulang dengan Joe, tiba-tiba Hardtop Borsalino itu sengaja menyerempetnya. Sepedanya tersungkur. Dia terpentak! (BSR:J/TRI/Gong, 2018: 37)

Perbuatan mengancam atau intimidasi yang dilakukan oleh Borsalino terhadap Roy menunjukkan tindakan sosial berupa instrumen. Tindakan sosial instrumen yang muncul dapat diketahui dari kutipan “tiba-tiba Hardtop itu sengaja menyerempetnya”. Hal itu menunjukkan bahwa “Hardtop” sengaja digunakan oleh Borsalino sebagai alat untuk melancarkan aksi intimidasi. Perbuatan yang dilakukan oleh Borsalino didasarkan atas tujuan dan pertimbangan yang sadar agar Roy tidak lagi mendekati Dewi Venus. Akibat kejadian itu, Roy harus mengalami memar di beberapa bagian tubuhnya. Kejadian itu juga menjadi awal pertikaian dan permusuhan antara Roy dan Borsalino.

ROY menjahui Dewi Venus. Roy juga menjaga jarak dengan Borsalino. Dengan cara begitu, dia meredam amarahnya. Dia lebih asyik tenggelam bersama Andi dan Toni. Sekolah pun sesuka hati saja. Mereka bermarkas di rumah Andi yang besar, terbang bersama wangi surga dan tenggelam ke dasar samudra bersama air api. Roy sering membawa koleksi kaset dan novel ke markas. Seperti malam ini, mereka hanyut dengan lagu-lagu The Doon. (BSR:J/TRI/Gong, 2018: 86)

Kepergian Joe telah mengubah hidup Roy, ia kembali merasakan kehilangan untuk kali kedua. Bukan hal mudah untuk melupakan, ia telah melakukan berbagai cara untuk bisa mengilangkan kesedihannya atas kematian Joe. Mulai dari menjahui Dewi Venus yang secara tidak langsung menjadi penyebab kematian Joe, hingga membolos sekolah dan lebih sering menghabiskan waktu bersama kedua sahabatnya, Andi dan Toni ditemani dengan wangi surga

dan wangi api. Wangi surga dan api dijadikannya sebagai alat menghilangkan kegundahan hatinya. Dengan pertimbangan yang sadar, Roy menggunakannya dengan harapan bisa membantu melupakan kesedihan. Meski bukan hal yang baik tapi setidaknya ia akan sedikit merasa terobati, begitu pikirnya. Tentu, apa yang dilakukan Roy adalah sebuah kesalahan. Akan lebih baik jika ia mengikhlaskan kepergian Joe dan percaya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan kembali kepada-Nya.

B. Wujud Tindakan Afektif Delinkuensi Tokoh

“Jangan kalian anggap aku nggak berani sama kalian!” Roy mencekal kerah baju Dullah, sambil menuding wajahnya. Gerahamnya dikatupkan saat memandang cepat pada ketiga kurcaci. “Kamu pikir, karena ayahmu jawara, lantas aku takut?”

Dullah mendorong Roy.

“Mau berkelahi di sini? Ayo, aku nggak peduli dikeluarin!” tangan kanan Roy menampar pipi kiri Dullah. (BSR:J/TA/Gong,2018: 57)

Tamparan di pipi kiri Dullah menjadi puncak emosi yang diletupkan oleh Roy. Tindakan afektif berupa kemarahan Roy menjadi reaksi spontan atas ulah Dullah yang sengaja menggaet kaki Roy hingga terhuyung. Situasi berawal saat Roy hendak menghampiri Dewi Venus tetapi justru dicegat oleh Borsalino yang seakan sengaja menabuh genderang perang dengan Roy. Perkelahian tak dapat terelakkan, mulai dari mencekal kerah baju, mendorong dan berakhir dengan tamparan di pipi. Perkelahian antara Roy dan Dullah seharusnya tidak patut terjadi mengingat masalah kecil yang sebenarnya menjadi penyebab pertikaian keduanya. Percintaan tak seharusnya menjadi alasan mereka untuk saling bermusuhan. Sangat berbanding terbalik dengan peran mereka sebagai seorang pelajar yang seharusnya berkewajiban belajar bukan bertengkar.

Wiwik mempermainkan bibirnya dengan ujung lidah. Roy tersenyum dan mendekatkan bibir.

“Borsalino gimana? Gosipnya kamu...”

“Jangan ngomongin Borsalino. Malam minggu kita jadi rusak.”

“Hubungan kamu sama---”

Roy langsung melumat bibir Wiwik, agar tidak meneruskan kalimatnya. Dan Wiwik tidak keberatan. Wiwik tidak perlu risau lagi tentang cewek kelas tiga itu. Terbukti Roy miliknya malam ini. (BSR:J/TA/Gong,2018: 67)

Ciuman antara Roy dan Wiwik menjadi reaksi atas perasaan cinta yang dialami keduanya. Tindakan afektif cinta terjadi atas situasi dan kesempatan yang mendukung hingga membawa mereka terbuai akan manis madu asmara dan berakhir dengan munculnya tindak delinkuensi. Bagi remaja seusia mereka, cinta seharusnya tidak semata-mata dilampiaskan dengan gairah seksual. Masih banyak cara positif untuk menunjukkan perasaan cinta terhadap pasangan, misalnya dengan saling memberi motivasi. Sebab, tanpa mereka sadari tindakan yang dilakukan akan membawa pada dampak yang tidak baik. Mulai dari kemungkinan tersebarnya virus dan bakteri penyakit, hingga iblis yang akan dengan mudah membuka pintu dosa dan zina bagi keduanya.

“*Euweuh kapokna maneh!* Nggak kapok apa! Sok jagoan kamu!” Ujang menggepit Roy dari belakang.

“*Kih! Durung weruh kite, tah!* tinju Mukhtar melayang. “Belum tahu kita, apa!”

“Borsalino! Nggak ada yang berani macam-macam sama Dullah, tau! Istighfar, istighfar!” Fadli menekan kepala Roy hingga tenggelam.

Roy gelagapan. Dia meronta-ronta dan meradang ketika ditimbultenggelamkan ketiga cecenguk Borsalino. Ani memukul-mukulkan tangannya ke punggung Fadli. Tapi tangan Mukhtar menjambak rambut Ani dan mengempaskannya. Ani berteriak-teriak ketakutan dan berenang ke Pantai. Dia meminta tolong pada orang-orang. (BSR:J/TA/Gong,2018: 73)

Perkelahian antara Roy dan Borsalino terjadi sebagai reaksi yang muncul atas perasaan marah yang dialami Dullah ketika melihat Roy dengan Dewi Venus sedang asyik berendam, bercerita dan menyembur-nyemburkan air laut. Dengan langkah penuh amarah, Borsalino menghampiri Roy dan Dewi Venus.

Pengeroyokan tidak terhindarkan, tiga melawan satu, Ujang mengapit, Mukhtar meninju dan Fadli menenggelamkan kepala Roy. Sementara, perasaan takut dialami Dewi Venus yang berusaha menolong Roy, tetapi malah dijambak oleh Mukhtar. Liburan singkat seharusnya dapat dimanfaatkan dengan berkumpul bersama keluarga atau belajar untuk mempersiapkan hari esok ketika sekolah. Bukan karena cinta lagi-lagi membawa mereka pada perkelaian dan permusuhan yang tak kunjung usai. Apalagi perkelahian yang beresiko hilangnya nyawa seseorang.

“Joe!”

Ketiga cecenguk Borsalino berhasil mencekik dan membenamkan Joe ke laut!

“Joeeee!” Roy begitu kalap, gelisah, dan gusar. Dia menerjang ke arah mereka.

Ketiga cecenguk Borsalino berlarian menuju pantai. Wajah mereka menunjukkan kepuasan, karena berhasil membunuh Joe. (BSR:J/TA/Gong,2018: 75)

Tindakan afektif berupa kesedihan begitu tergambar saat Roy meneriakkan nama Joe. Teriakan Roy mengisyaratkan kepedihan mendalam. Ia melihat dengan jelas bagaimana Joe, anjing kesayangannya mati di tangan Borsalino. Perasaan sedih seketika menyelimuti hatinya. Tumbuh dan beranjak remaja dengan Joe telah memberi warna tersendiri bagi Roy, Joe ibarat pengganti sang Ayah. Tapi karena cintanya pada Dewi Venus ia harus rela kehilangan teman hidupnya. Perbuatan yang dilakukan Borsalino tidak lagi dikatakan sebagai hal yang wajar, sebab dengan sengaja menghilangkan nyawa. Meski bukan nyawa manusia, tapi hal tersebut tetap dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seharusnya mereka menerima konsekuensi atas setiap perbuatan yang dilakukan, tetapi kekuasaan telah berbicara. Dullah yang dikenal sebagai anak Abah Burhan Jawara paling terpandang di Banten akan dengan mudah bebas dari segala masalah.

Begitu Roy melihat tangan kanan diperban, ingatannya melambung ke perlahian di Anyer tempo hari. Joe yang menggugit lengan si cecenguk Borsalino itu. Roy tidak sanggup

mengendalikan pistol emosinya. Langsung meledak! Dia mendorong Dullah sekuat tenaga dan memasang sikap *Charyeot Seogi* – kuda-kuda siap siaga jika berhadapan musuh.

Tanpa ampun, Roy melakukan *Dollyo Chagi* yaitu tendangan memutar ke samping. “Ini dari Joe!” Ia berteriak nyaring saat mengibaskan kaki kanannya, persis membentur rahang orang malang itu.

Suara erangan Mukhtar ibarat aba-aba untuk memukul gong perkelahian. Seketika Dullah menyerang Roy begitu melihat Mukhtar terjengkal dan terkapar di aspal. Ujang membangunkan Mukhtar, yang berjalan terhuyung-huyung.

Mereka tawuran. (BSR:J/TA/Gong,2018: 113)

Ibu Roy telah mengingatkan untuk ikhlas, tapi hatinya masih penuh dengan amarah pada Borsalino. Amarah yang dilampiaskannya dengan mengempesi ban mobil Dullah. Roy yang sedang asyik bercengkrama dengan Andi dan Toni melihat Borsalino datang membuat perhitungan. Salah satu tangan Mukhtar yang diperban telah membangkitkan kembali luka pedih Roy atas kematian Joe. Percekcokan terjadi, Roy mendorong Dullah dan melakukan tendangan sebagai luapan emosi saat mengingat peristiwa terbunuhnya Joe oleh Borsalino. Perkelahian tak terelakkan, RAT dan Borsalino tawuran. Bentuk balas dendam Roy pada Borsalino sebenarnya tidak akan bisa menyelesaikan masalah, sebab keburukan yang dibalas dengan keburukan tidak akan ada akhirnya. Akan banyak keburukan-keburukan lain jika permasalahan tidak diselesaikan dengan kepala dingin. Lebih baik lupakan dan iklaskan.

Si Tomboi waktu itu masih mampu meronta-ronta. Dia terpekik kaget dan buru-buru membereskan pakaiannya yang terbuka. Apalagi setelah dia melihat Dodi dan Susi saling menyatukan tubuh. Gila! Dia tidak pernah menyangka Iwan dan Dodi akan sejauh itu menjebak dirinya. Untung si Tomboy hanya minum air jeruk sepertiganya tadi. (BSR:J/TA/Gong,2018: 117)

Teriakan Si Tomboy yang meronta-ronta menunjukkan bahwa tindakan tersebut muncul atas situasi tidak menyenangkan yang dialami. Tindakan afektif berupa keterkejutan dan ketakutan yang dialami oleh Si Tomboy muncul atas reaksi spontan ketika ia mendapati pakaiannya terbuka akibat ulah Iwan dan melihat pasangan Dodi Susi saling bercumbu mesra. Perbuatan tindak imoral

tersebut sungguh membuat hati siapapun yang mengetahui hancur. Bagaimana tidak, remaja yang masih berusia belasan tahun telah dengan berani melakukan tindak asusila dan percobaan pemerkosaan. Tidak berpikir atas dampak apa yang akan didapatkan pasca tindakan itu dilakukan. Misalnya hamil diluar nikah atau terjangkit penyakit mematikan yang berakhir dengan hancurnya masa depan.

“Bangun, Roy!” ibunya terisak-isak.

Roy tidak bergerak.

“Roy!” Mama mengguncang-guncangkan tubuh putranya.

Roy membuka kelopak mata. Dia mengucek-ngucek mata, “Mama?” Dilihatnya ibunya seperti jadi lebih tua ketimbang umurnya. Dia hanya bisa merutuki dirinya.

“Kenapa bisa begini, Roy?”

....

“Apa-apaan ini, Roy?”

Roy semakin luluh bersimpuh.

Apakah setelah mabuk, kamu sanggup menghidupkan lagi Joe?!”

Roy merasa air matanya meleleh. (BSR:J/TA/Gong,2018: 119)

Isak tangis Ibu Roy mengisyaratkan kepiluan. Putra semata wayang yang menjadi kebanggaan telah menghancurkan hatinya. Tindakan sosial yang muncul berupa tindakan afektif kesedihan dengan wujud delinkuensi mabuk-mabukan. Kesedihan yang dialami Ibu Roy sebagai reaksi saat mendapati putranya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Hati Ibu mana yang tidak sakit, anak yang dibesarkan seorang diri dengan harapan kelak bisa mengangkat derajat orang tua ternyata tidak seperti yang diharapkan. Jangan kau sakiti Ibumu, jangan kau undang siksa Allah Ta’ala. Melihat isak tangis Sang Ibu, Air mata Roy meleleh, ia bersimpuh, ia menyesal.

“Aku susul motor bebek itu. Eh, ada motor GL dan RX kejar-kejaran. Mereka menyalip. Lengkap sudah! Emosiku tersulut. Apalagi si Andi gak mau diam, mana-manasin aku terus. Sudahlah! Aku angkat roda depan, Roy. Mulai Tanggerang, kami selalu saling kejar. Dan aku selalu unggul di depan.

“Lalu... Oh, Roy!” Toni memejam. Dia seperti melihat tabrakan maut itu lagi.

“Aku masih sempat melompat, Roy. Aku nggak menyangka di tikungan ada truk yang melaju kencang.”

Roy tercengang.

“Aku sudah membunuh Andi, Roy,” Toni menangis meratapi nasib sobatnya. (BSR:J/TA/Gong,2018: 219)

Toni kembali mengingat peristiwa yang menjadi awal kelam dalam hidupnya. Kehilangan satu kaki sekaligus sahabat baiknya, Andi. Tangis Toni yang pilu sebagai reaksi spontan yang muncul saat ia menceritakan kepada Roy bagaimana kronologi peristiwa yang merenggut nyawa sahabatnya. Ia begitu terpukul dan menyesali apa yang telah dilakukannya. Kebut-kebutan memang tidak ada gunanya, sesalnya kemudian. Hanya ada kesenangan sesaat yang dirasakan saat unggul di depan karena berhasil menyalip lawan. Nyatanya penyesalan Toni tak akan mampu mengembalikan kaki dan sahabatnya. Percuma pikirnya. Pembelajaran berharga bagi siapapun agar lebih mencintai hidup, karena ada orang tua yang menunggu keberhasilan dan kesuksesanmu. Maka sayangi nyawamu.

“Kamu cantik sekali.”

“Ngapain ke sini? Bukannya kita udah putus?”

“Boleh aku masuk?” Suara Roy pelan penuh harapan.

“Aku lagi nunggu seseorang!” senyum sinis wiwik tampak.

“Siapa?” nada cemburu begitu saja terlontar dari mulut Roy.

“Nanti juga tahu!”

Roy sudah tidak bisa membendung tanggulnya. Air deras menjebolnya. Dia mencekal bahu gadis itu. Merapatkannya ke dinding. Mencium bibirnya. Wiwik meronta menolaknya. (BSR:J/TA/Gong,2018: 243)

Perasaan cemburu Roy kepada Wiwik merupakan tindakan sosial afektif yang muncul secara spontan ketika Roy sedang wakuncar. Sikap Wiwik yang tidak peduli dengan kehadiran Roy dan tetap asyik menunggu gebetan barunya membuat Roy cemburu hingga naik pitam. Kemudian Roy melampiaskannya menjadi tindakan delinkuensi berupa tindak imoral seksual dengan mencium paksa Wiwik. Perbuatan tersebut sungguh bukan perbuatan terpuji. Sebab orang yang sekalipun melakukannya atas dasar cinta tetapi belum muhrim maka hukumnya berdosa. Apalagi dilakukan atas dasar paksaan. Perbuatan tersebut akan menyebabkan munculnya wujud-wujud delinkuensi lain misalnya pemerkosaan atau bahkan jika korban mengalami sakit hati akan berakhir dengan pembunuhan.

Roy duduk kesal di tepi pembaringan. Mengacak-acak rambut. Membuka laci. Mengambil beberapa butir tablet laknat. Menelannya. Cepat dan tergesa-gesa. Edi pemerhatikannya dengan prihatin. Sepengetahuannya, Roy sudah meninggalkan benda-benda laknat itu. (BSR:J/TA/Gong,2018: 294)

Sikap Roy yang kembali menggunakan narkotika menunjukkan bahwa Roy sedang dalam keadaan yang tidak baik. Tindakan sosial yang muncul oleh tokoh Roy berupa tindakan afektif marah. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan “Roy duduk kesal di tepi pembaringan. Mengacak-acak rambut.” Jelas terlihat kegusaran yang Roy alami. Roy gusar saat mengetahui nilai rapornya banyak yang merah alias kebakaran. Ia merasa percuma melanjutkan semester depan kalau ujung-ujungnya akan tinggal kelas. Roy merasa frustrasi karena keinginannya berhenti sekolah dan mengisi waktu luangnya dengan *traveling* tidak didukung oleh Ibunya. Perbuatan Roy yang melampiaskan amarahnya dengan obat-obatan terlarang merupakan hal yang dianggap menyalahi aturan, norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Roy seakan mengabaikan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, salah satunya membahayakan kesehatan diri.

“Cukup!” Mama membanting pintu.

Roy pun muak. Entah kepada siapa. Dia berlari keluar. Di pintu dia bertubrukan dengan Edi. Dia tidak menggubrisnya.

Roy meraung-raungkan gas Binter KE. Gigi dan gerahamnya beradu keras. Sorot matanya menerawang entah ke mana. Rambutnya tergerai. Jaket Levi's-nya berkibar. Dia melesat, menyalurkan kegelisahan pada roda dan aspal jalanan.

Tiba-tiba ada dua motor menyalip. Pengendara GP itu memanas-manasi Roy dengan melakukan zig-zag. Sedangkan yang memakai RX melonjak-lonjak mengangkat roda depan. Mereka kini sejajar. Saling pandang. Darah remaja bergolak. Mereka melesat. (BSR:J/TA/Gong,2018: 303)

Tindakan sosial yang muncul oleh tokoh Roy berupa tindakan afektif marah. Tindakan tersebut atas reaksi pertikaiannya dengan sang Ibu. Pertikaian berawal saat Ibu Roy mendapati Roy membeli motor dengan menjual barang-barang warisan papanya. Roy ingin melupakan Joe dan ingin memiliki sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan masa lalu. Kemurkaan mamanya dilampiaskan dengan membanting pintu. Roy tidak mau kalah, pergi dari rumah dan menyalurkan kekesalannya pada debu dan aspal jalanan, ia terlibat kebut-kebutan dengan dua pengendara lain. Roy melakukan Zig-zag hingga mengangkat roda depan. Kecelakaan yang menimpa dua sahabatnya tampak tidak berpengaruh apapun. Tidak ada rasa takut atau khawatir akan mengalami hal yang sama dengan dua sahabatnya. Roy hanyut dalam kegundahan hatinya.

Mereka memarkir motor di pantai. Membiarkan angin malam merayakan persahabatan mereka. Roni mengeluarkan Johny Walker ukuran kecil. Meneguknya.

“Biar hangat,” Roni menyodorkan botol minuman kepada Roy.

Roy meneguknya, hingga terbatuk.

Mumu mendapat giliran terakhir. (BSR:J/TA/Gong,2018: 304)

Setelah melalui kegundahan hatinya, Roy mulai menemukan sedikit kebahagiaannya. Tindakan sosial berupa tindakan afektif bahagia muncul sebagai reaksi Roy saat merayakan persahabatan dengan dua teman barunya. Mereka merayakan persahabatan sekaligus pembentukan geng baru dengan tindakan

delinkuensi berupa mabuk-mabukan. Roy seakan lupa telah meninggalkan mamanya yang sedih sekaligus marah akibat ulahnya. Ia justru terlihat baik-baik saja dengan kedua teman barunya. Hingga tak lama geng RM melejit ke permukaan sebagai kelompok yang merajai jalanan. Roy semakin lalai dengan sekolahnya. Roy seakan tak lagi sayang dengan hidupnya, bahaya tak lagi dipedulikannya.

“Huh!” tanpa diduga Roy melayangkan tinju.

Edi menghindar ke samping dengan tenang. Dia menggeleng-geleng ketika melihat Roy tersungkur, terdorong tenaganya sendiri. Sekali lagi Edi menghindar dari terkaman Roy. Mereka bergumul seru. Tapi dengan mudah Edi meringkusnya.

“Tolong aku, Di,” Roy terisak-isak.

“Untuk apa obat-obat itu, Roy?”

“Nggak usah nanya!”

“Ayo, belajarlh realistis!”

“Aaaah!”

“Kamu aku kenal, dulu begitu tegar dan perkasa. Nyatanya sekarang?”

“Banyak omong!”

“Kalau ada apa-apa larinya ke obat! Ke ganja! Minuman!”

“Terserah gue!”

“Mana kelaki-lakianmu, heh?!”

“Aku nggak butuh nasihat, Di! Aku butuh obat! Ayo berikan, Di. Cepat!”

“Aku sobatmu, Roy. Aku nggak ingin punya kawan hancur gara-gara benda laknat itu.”

“Biarin aku hancur!” (BSR:J/TA/Gong, 2018: 309)

Perkelahian antara Roy dan Edi terjadi sebagai reaksi yang muncul atas perasaan marah Roy kepada Edi ketika mengetahui bahwa Edi telah menyembunyikan obat-obat laknat miliknya. Dengan penuh amarah, Roy

melayangkan tinju pada Edi meskipun pada akhirnya dapat ditepis. Roy tersungkur sambil terisak memohon pada Edi. Edi tak bergeming dan terus memberikan nasihatnya pada Roy. Roy semakin menjadi “Biarin aku hancur!”, amuknya. Tindakan yang dilakukan oleh Roy sudah melampaui batas. Ia melakukan segala cara guna mendapatkan benda laknat itu. Bahkan temannya menjadi sasaran, itulah mengapa narkoba tidak boleh dikonsumsi. Karena syahwat untuk mengonsumsi akan sulit dibendung jika sekali mencicipi barang haram tersebut.

C. Wujud Tindakan Tradisional Delinkuensi Tokoh

Toni hati-hati menyerahkan sabuk kain putih kepada Roy.

“Ini apa?” Roy menimang-nimang kain putih itu.

“Kami menyebutnya *isyim*. Kamu, pake, Roy. Insya Allah, kita bakalan selamat deh!” Toni menjelaskan. Toni hati-hati sekali melilitkan *isyim* ke pinggang Roy. (BSR:J/TT/Gong/2018: 121)

Penyerahan serbuk kain putih oleh Toni ke Roy menunjukkan tindakan sosial tradisional. Tindakan tradisional tersebut atas dasar kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Banten sebelum memulai ritual perkelahian. Tindakan yang dilakukan Toni kepada Roy memperlihatkan bahwa yang dilakukan atas dasar sesuai tradisi yang sudah dijalankan sebelumnya. Hal tersebut maklum terjadi, sebab pada zaman itu Banten dikenal sebagai kota yang masih mempercayai hal mistik. Terlepas dari tindakan tradisional yang masih dipercayai, perkelahian bukan hal yang dibenarkan. Apalagi hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang masih berstatus sebagai seorang pelajar. Dendam tak perlu dipelihara, karena waktu hanya akan terbuang sia-sia jika dihabiskan dengan dendam.

“Semua sudah kumpul!” Mata orang itu terpejam. “Ayo, nanti serang saya!”

Dullah dan Borsalino berdiri dan memasang kuda-kuda. Roy mengikuti Andi dan Toni, yang juga berdiri dan siap-siap menyerang. Lelaki berseragam hitam itu berdiri lurus. Kedua tangannya berputar ibarat baling-baling. Mulutnya komat-kamit.

“Dia lagi *nyambat*,” bisik Ansi ke Roy.

“Apa itu *nyambat*?”

“Dia ilmunya sudah tinggi. Dia lagi ngosongin jiwanya...”

“Manggil roh,” Toni menambahkan. (BSR:J/TT/Gong, 2018: 124)

Tindakan tradisional masih berlanjut saat perkelahian antara Roy dan Dullah. Tindakan tradisional tampak saat orang yang disepakati untuk menengahi perkelahian sedang melakukan ritual dengan mulut komat-kamit dan kedua tangan berputar ibarat baling-baling. Tindakan yang dilakukan dinilai tidak masuk akal untuk orang Kota seperti Roy. Sejak di Bandung dulu, bersama kelompoknya, sedikitnya seminggu sekali dia melayangkan tinju kepada lawan. Tetapi ia tidak pernah melakukan ritual seperti yang dilakukannya bersama Dullah. Perkelahiannya kali ini akan menjadi awal perdamaianya dengan Dullah, meskipun ia tidak yakin jika Dullah kalah bisa menerima dengan legawa.

2. Faktor-faktor Penyebab Tindakan Delinkuensi Tokoh

Analisis ini akan membahas tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab tindakan delinkuensi yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong. Faktor-faktor yang merepresentasikan penyebab tindakan delinkuensi dalam novel ini diantaranya, faktor biologis, psikogenesis, sosiologis dan subkultur. Berikut kutipan yang menjelaskan faktor-faktor penyebab tindakan delinkuensi sebagai representasi yang tampak dalam novel *Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong.

A. Faktor Biologis

Wajah Ibu Roy berubah murung. Dia melihat ke foto-foto berpigura yang ditempel bertingkat di dinding. Apa yang dikhawatirkannya akhirnya terjadi. Dia sadar anaknya rawan konflik seperti suaminya. (BSR:J/BS/Gong, 2018: 36)

Faktor penyebab tindakan delinkuensi oleh tokoh Roy selain simbolisasi yaitu faktor biologis berupa Gen. Kejadian bermula saat Roy pulang ke rumah

dalam keadaan kotor dan tubuh penuh dengan luka. Ibu Roy mengilas balik kenangan dengan Ayah Roy dan begitu terealisasi pada sosok anaknya yang seakan telah mengikuti jejak sang Ayah. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan “Dia sadar anaknya rawan konflik seperti suaminya.” Kutipan tersebut menyiratkan bahwa apa yang dialami Roy atas dasar turunan dari sang Ayah. Ayah Roy memang digambarkan sebagai sosok yang rawan dengan konflik, apalagi bila berkaitan dengan wanita. Sehingga tidak heran jika Roy juga mengalami hal yang serupa.

“Teman Ani, Kak. Kasihan. Anjingnya mati, dibunuh Dullah.”

“Dullah anak Abah Burhan?” Kakak menarik Ani agar masuk ke halaman *cottage*.

Ani mengangguk, tidak bisa melepaskan pandangan dari Roy, yang duduk bersimpuh di hadapan Joe.

“Terus kenapa?”

“Kenapa bagaimana?”

“Apa hubungannya herder yang mati itu dengan kamu?”

“Ani nggak tahu!”

“Kakak udah bilang, jangan deket-deket Dullah! Dia nggak beda sama Bapaknya! Brengsek!” (BSR:J/BS/Gong, 2018: 79)

Hampir sama seperti Roy, tokoh Dullah juga digambarkan memperoleh faktor penyebab delinkuensi melalui faktor biologis, yaitu gen. Dullah yang dikenal sebagai sosok yang suka membuat masalah, sering bertengkar bahkan terlibat tawuran, dinilai tidak jauh berbeda dengan sang Ayah. Terlihat dari kutipan percakapan Ani dan Kakaknya “Kakak udah bilang, jangan deket-deket Dullah! Dia nggak beda sama Bapaknya! Brengsek!”. Jadi dapat terlihat jelas sikap Dullah merupakan turunan dari Ayahnya. Ayah Dullah memang terkenal sebagai jawara dan pengusaha yang berpengaruh di Banten. Ia juga dikenal sebagai sosok yang penuh intimidasi. Sama seperti Dullah yang pernah melakukan intimidasi pada Roy, bahkan sampai celaka.

B. Faktor Psikogenesis

Setahun setelah kematian Papa, Roy mengalami peristiwa tak terlupakan. Dia bersama ibunya bersilatullahmi beberapa hari setelah lebaran ke rumah opa-omanya. Yang Roy dan Ibunya terima adalah penghinaan. Rani menyemprot Roy dan Ibunya dengan air ledeng. (BSR:J/PS/Gong, 2018: 44)

Selain simbolisasi dan gen, faktor yang dinilai berperan besar dalam pembentukan tokoh Roy menjadi delinkuen adalah faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud ialah tekanan batin. Tekanan batin yang dialami tokoh Roy telah dialami sejak kecil. Penolakan dan hinaan dari keluarga sang Ayah kepada Roy dan Ibunya telah membentuk Roy menjadi sosok yang dewasa sebelum waktunya. Ketika masih tinggal di Bandung, Roy membantu sang Ibu dari hasil tulisannya yang dimuat di majalah anak-anak. Bahkan ia rela berkeliling untuk berjualan dan mengantar hasil jahitan ke pelanggan Ibunya. Tumbuh hanya dengan cinta Ibunya membuat Roy mencari kesenangan di luar.

Setelah lari dari kenyataan pahit dengan membentuk geng RAT dan menggunakan air api serta rumput surga, Roy semakin banyak meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di jalan, bukan di sekolah. Dia jadi akrab dengan segala jenis perkeliruan. Dia merasa dengan melakukannya bisa menentrampakan dan meredam kegelisahan, kemarahan, keputusasaan, dan kesedihannya. Kepergian Joe mengubah segalanya. (BSR:J/PS/Gong, 2018: 96)

Kematian Joe membuat Roy kembali mengalami tekanan batin. Faktor psikogenesis berupa tekanan batin yang dialami Roy seolah telah membuatnya kembali pada masa kecil. Setelah Ayahnya meninggal, Joe ibarat reinkarnasi sang Ayah. Tumbuh besar bersama membuat Roy dan Joe memiliki ikatan batin tersendiri. Joe dapat merasakan saat Roy dalam bahaya hingga ia harus bertaruh nyawa demi menyelamatkan majikannya. Kematian Joe sungguh membuat Roy terpukul. Membentuk geng RAT, rumput surga dan wangi api menjadi pelampiasannya. Bahkan sering Roy membolos sekolah dan menghabiskan waktu di jalan guna menenangkan kembali pikirannya setelah kematian Joe.

Remaja Bandel ini sedang di ambang kehancuran! Mamanya membawa ke Dokter. Roy jadi menarik diri dari lingkungan diri dan keluarga. Dia tidak mau bertemu lagi teman-temannya. Kepada Ibunya yang menemuinya di kamar, dia masih mau berbicara. Dia merasa sedih seolah-olah tidak ada harapan untuk hidup sehingga jadi loyo.

“Anak Ibu depresi” Dokter memberi Roy resep. Mamanya sependapat. Kita sudah tahu tragedi Joe, herdernya. Lalu Andi, sobatnya yang tewas kecelakaan, dan Toni yang diamputasi kaki kirinya. (BSR:J/PS/Gong, 2018: 250)

Peristiwa memilukan kembali dialami Roy, Setelah kematian Joe, ia harus kembali menelan pil pahit saat kedua sahabatnya mengalami kecelakaan. Andi harus merengang nyawa sementara kaki Toni harus diamputasi. Tekanan batin yang dialami Roy sudah sampai taraf depresi. “Anak Ibu depresi” begitu kata dokter menggambarkan kondisi Roy. Sungguh memprihatinkan, bahkan Roy harus menarik diri dari lingkungan dan keluarga. Hanya sang Ibu, satu-satu pelipur laranya saat ini.

Keluar dari kantor BP, wajah Roy jelas sekali kusut. Kawan-kawan yang melihatnya bisa menebak apa yang terjadi. Dia menuju kantin. Tidak tertarik lagi dengan sisa pelajaran di kelasnya. Seperti biasa ia duduk di sudut. Memesan air putih. Menelan beberapa butir lagi obat laknat secara sembunyi-sembunyi. Setelah peristiwa kematian Joe, dia jadi terseret ke lembah narkoba. Ganja dan obat terlarang meracuni tubuhnya. (BSR:J/PS/Gong, 2018: 283)

Masih terkait dengan faktor psikogenesis oleh tokoh Roy yaitu tekanan batin. Setelah kematian Joe ditambah kecelakaan yang menimpa sahabatnya, Roy semakin limbung. Ia jadi sering membolos sekolah hingga terjerumus dengan obat-obatan terlarang. Obat-obatan tersebut seolah menjadi penenang sementara dalam mengatasi kegundahan hatinya. Tapi pada kenyataannya, obat-obatan itu secara perlahan yang semakin membuatnya semakin rusak. Masih diingat ketika dengan tega ia menghajar temannya, Edi karena membuang Obat-obat laknat tersebut. Jika semakin dibiarkan tidak menutup kemungkinan Roy bisamengalami gangguan kejiwaan.

C. Faktor Sosiogenesis

Mereka teracuni ideologi hidup para *rock star* dunia seperti The Rolling Stone yang dimotori Mick Jagger bahwa “tak ada cinta, tapi hanya seks”. (BSR:J/SS/Gong, 2018: 28)

Tindakan delinkuensi yang dilakukan oleh tokoh Roy disebabkan oleh faktor sosiogenesis. Faktor sosiogenesis yang dimaksud berkaitan dengan proses simbolisasi atau penanaman diri. Simbolisasi tokoh Roy diperolehnya ketika berada di Bandung. Ia banyak bergaul dengan teman-teman yang notabene orang kota. Modernisasi sudah mulai masuk ke Bandung, Roy biasa menyebut 3F: *fashion, food, and fun*. Termasuk Ideologi-ideologi Barat, ia dan teman-temannya banyak teracuni oleh ideologi-ideologi barat, mulai dari film hingga lagu. Misalnya ideologi oleh The Rolling Stone “tak ada cinta, tapi hanya seks”. Hal tersebut sering ia lakukan ketika di Bandung. Berkencan dengan wanita yang diinginkan, kemudian ditinggalkan jika sudah bosan.

D. Faktor Subkultur

Tiba-tiba Andi bersuara dingin, “Borsalino bagaimana?”

“Maksudmu?”

“Kamu harus balas. Borsalino udah kelewat batas.”

“Ton?” Roy meminta pendapat.

“Kita bikin geng dulu untuk menandingi Borsalino,” usul Toni.

.....

“Kita mesti tunjukkan, bukan cuma Borsalino yang punya kota ini,” Andi masih memejam. (BSR:J/SR/Gong, 2018: 88)

Faktor penyebab tindakan delinkuensi yang muncul pada data di atas adalah faktor subkultur. Subkultur yang dimaksud berkaitan dengan sistem nilai, keyakinan atau kepercayaan, dan ambisi-ambisi tertentu untuk mewujudkan kelompok-kelompok berandal. Dalam hal ini, Roy, Andi dan Toni membentuk sebuah geng atas dasar ambisi-ambisi untuk menandingi Borsalino. Borsalino

dirasa sudah keterlaluhan. Mereka dengan tega menghilangkan nyawa Joe, anjing herder kesayangan Roy tanpa ada rasa bersalah dan penyesalan sedikitpun. RAT (Roy, Andi dan Toni) ingin menunjukkan bahwa tidak hanya Borsalino yang punya Kota Serang. RAT juga bisa menjadi geng yang berpengaruh di Kota Serang.